

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional yaitu dapat mengembangkan potensi pada diri peserta didik untuk mempunyai kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Anas dan Irwanto, 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik. Selain cerdas, peserta didik diharapkan berkepribadian, mempunyai akhlak mulia, dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Peserta didik di perguruan tinggi yang sedang melakukan proses pendidikan adalah mahasiswa.

Mahasiswa yang menjalani proses belajar di perguruan tinggi pasti memiliki harapan-harapan tertentu. Harapan itu muncul dari berbagai sisi, baik dari diri individu tersebut ataupun dari lingkungan seperti keluarga, instansi pendidikan, dan profesi. Salah satu harapannya adalah lulus tepat waktu dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Untuk lulus tepat waktu, mahasiswa haruslah memenuhi mata kuliah dan jumlah SKS sesuai dengan ketentuan yang ada pada setiap universitas. Selain itu mahasiswa masih dibebani dengan tugas akhir atau skripsi

menginjak semester tujuh atau delapan.

Setiap mahasiswa pasti menginginkan indeks prestasi (IP) yang bagus pada setiap semesternya. Akan tetapi untuk memperoleh IPK yang bagus tentunya tidak mudah. Mahasiswa harus memenuhi tugas-tugas yang diberikan oleh dosen mereka. Kebanyakan mahasiswa tidak menyukai banyaknya tugas yang diberikan oleh setiap dosen, sehingga menyebabkan mahasiswa menunda pengerjaan tugas tersebut dan keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Penundaan dalam pengerjaan tugas ini disebut dengan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi didefinisikan sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara di sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas (Ghufron dan Risnawati, 2010). Prokrastinasi akademik adalah penundaan tugas yang dilakukan oleh seseorang dan berulang-ulang. Dalam pengerjaannya banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi. Prokrastinasi merupakan kecenderungan untuk menunda dalam memulai, melaksanakan dan mengakhiri suatu aktivitas, sehingga prokrastinasi akademik dapat didefinisikan sebagai prokrastinasi yang terjadi di lingkungan akademik. Ellis & Knaus (Retno dan Suharnan, 2012) menemukan bahwa hampir 70% mahasiswa di luar negeri melakukan prokrastinasi dalam makna luas.

Menurut hasil penelitian Solomon dan Rothblum (1984: 505) diketahui bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi secara bervariasi terhadap tugas akademik. Dari 342 orang mahasiswa Amerika yang menjadi subjek penelitiannya, 46% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas menulis, 27,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap belajar untuk persiapan ujian,

30,1% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas membaca, 10,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas administratif, 23% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam menghadiri perkuliahan dan 10,2% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap aktivitas perkuliahan secara umum (Hana, 2015).

Peneliti melakukan wawancara pertama pada tanggal 20-27 April 2018. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa, subjek menceritakan tentang bagaimana mereka mengalami berbagai dinamika kehidupan, dinamika perkuliahan sehingga mereka mengalami prokrastinasi akademik. Banyak yang mengaku sering menunda dalam mengerjakan tugas, terlambat dalam pengumpulan tugas dan melakukan hal lain yang lebih menyenangkan sehingga sering mengabaikan tugas. Mahasiswa merasa tugas yang dihadapinya terlalu banyak sehingga mahasiswa mengesampingkan tugas-tugas yang tidak disenangnya. Selain itu mahasiswa juga menganggap masih banyak waktu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas karena waktu pengumpulan yang masih lama, sehingga saat batas waktu pengumpulan tiba mahasiswa banyak yang belum menyelesaikan tugas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa dialami oleh mahasiswa Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Peneliti juga menemukan bahwa orang yang mengalami tekanan dari dinamika kehidupannya cenderung akan melakukan berbagai penundaan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Orang yang berada dalam kondisi penuh tekanan, namun dapat bertahan dan menemukan penyelesaiannya dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki *hardiness* yang

tinggi.

Pada tanggal 29 Juni 2019 peneliti melakukan wawancara kembali kepada tiga orang mahasiswa Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta mengenai prokrastinasi akademik. Peneliti melakukan proses wawancara kembali dikarenakan proses wawancara awal yang sudah lama sehingga wawancara kedua dilakukan guna untuk mempertajam alasan kenapa peneliti mengambil variabel prokrastinasi akademik. Hasil dari wawancara yaitu subyek pertama merupakan seorang mahasiswa yang berinisial W berusia 22 tahun mengaku bahwa kegemarannya melakukan prokrastinasi akademik dikarenakan lingkungan subyek W yang senang melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti nongkrong di *cafe*, nonton di bioskop, karaoke, dan lain-lain. Subjek W mengatakan bahwa ketika selesai berkumpul bersama teman-temannya subjek W sering malas mengerjakan tugas akademik sehingga mereka menunda tugas yang seharusnya sudah menjadi tanggung jawabnya. Subyek kedua merupakan seorang mahasiswi dengan inisial P berusia 24 tahun melakukan prokrastinasi akademik dikarenakan subyek berkuliah sambil melakukan pekerjaan *parttime* untuk memenuhi kebutuhannya selama menjadi mahasiswa. Subyek harus bisa membagi waktu antara jam pekerjaan dengan jam perkuliahannya. Terkadang ketika pulang kerja subyek sudah merasa lelah sehingga subjek P menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Berbeda dengan subyek ketiga. Subyek ketiga merupakan seorang mahasiswa berinisial L berusia 25 tahun menjadi mahasiswa yang telat lulus dikarenakan pernah *off* tidak kuliah selama tiga semester dikarenakan *addicted games*. Namun walaupun keadaan ketika peneliti melakukan penelitian

subyek sedang melaksanakan skripsi, tetapi subyek juga sering melakukan prokrastinasi dikarenakan subjek sampai larut malam bermain game dari malam sampai pagi sehingga untuk melakukan kewajibannya untuk memperbaiki revisian skripsi terbengkalai karena sudah mengantuk. Subyek sering melakukan revisi skripsi ketika hanya ketika mendekati jadwal bimbingan skripsi dengan Dosen pembimbing skripsinya.

Dari hasil wawancara dua kali yang dilakukan didapatkan bahwa subyek menunjukkan ciri-ciri melakukan prokrastinasi akademik dengan berbagai faktor. Hal ini sesuai dengan teori Ellis dan Knaus (dalam Akinsola dkk, 2007) yang menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan sebuah bentuk penghindaran dari suatu kegiatan yang disengaja untuk terlambat dan mempunyai alasan untuk membenarkan perilaku tersebut serta menghindari penyalahan. Procrastinator mengetahui apa yang ingin dilakukan, mencoba dan merencanakan untuk mengerjakan tugas, namun ia tidak berhasil menyelesaikannya. Subyek lebih suka melakukan hal yang kurang penting dibandingkan mengerjakan kewajibannya sehingga ia membuang-buang waktu hanya untuk melakukan aktivitas yang disenangi saja. Ferrari, Johnson dan McCown (1995) juga menjelaskan mengenai dinamika psikologis yang memunculkan prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam aspek-aspek yaitu penundaan dalam proses memulai maupun menyelesaikan tugas, melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas, kelambanan yang sengaja dalam mengerjakan tugas, ketidakselarasan waktu antara rencana dan pengerjaan tugas dengan kinerja aktual.

Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: pertama faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi kepercayaan diri, kontrol diri, *self efficacy*, motivasi, regulasi diri, kesadaran diri dan *self critical*, kedua faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang ikut menyebabkan terjadinya kecenderungan terjadinya prokrastinasi akademik seperti gaya pengasuhan orang tua dan kondisi atau lingkungan yang toleran (Rachmahana, 2001). Steel (Hana, 2015) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa prokrastinasi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh *self regulatory failure* (kegagalan dalam pengaturan diri), rendahnya *self efficacy*, *self control*, dan keyakinan irasional (takut akan gagal dan perfeksionis). Yuen dan Burka (dalam Jatikusumo, 2018) membagi alasan subyek melakukan prokrastinasi diantaranya yaitu tidak mampu mengambil keputusan yang tepat, tidak mampu bersaing, tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan tugas, tidak mampu menjaga komitmen, terlalu memikirkan tanggapan orang lain tentang dirinya, dan tidak memiliki daya juang. Alasan inilah yang berhubungan dengan faktor kondisi psikologi individu yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu *hardiness*.

*Hardiness* merupakan suatu variabel kepribadian yang dapat menjelaskan perbedaan individual dalam kerentanan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi mempunyai perilaku-perilaku yang membuat mereka lebih kuat dalam menahan stres dan juga percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidup mereka (Schultz, 2006). Menurut Maddi dan Kobaba (2005), *hardiness* mempunyai tiga aspek

penting, yaitu pengendalian (*control*), komitmen (*commitment*), dan tantangan (*challenge*).

*Hardiness* erat kaitannya dengan stres dan prokrastinasi. Penyebab stres dapat berasal dari dalam diri individu yaitu, usia, kondisi fisik, dan faktor kepribadian, serta berasal dari luar diri individu baik dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja, cita-cita maupun ambisi. Di sisi lain stres memiliki kaitan dengan prokrastinasi akademik, karena seperti disebutkan di atas, stres adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku prokrastinasi. Menurut McCalister, dkk (dalam Kardum, 2012) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *hardiness* yang tinggi maka akan memiliki hubungan sosial yang lebih tinggi dikarenakan mereka membutuhkan dukungan ketika dihadapkan dengan situasi yang membutuhkan *coping* terhadap stres. Dalam kehidupan perkuliahan stres sering muncul ketika mahasiswa mengerjakan tugas-tugas mereka. Untuk mengatasi itu mahasiswa membutuhkan *Hardiness* untuk dapat bertahan dalam kondisi stres terhadap tugas tersebut. Tampak bahwa *hardiness* dan prokrastinasi saling terhubung satu sama lain, tingkat *hardiness* yang tinggi dapat mengurangi perilaku prokrastinasi (Catriyona, 2014).

Bernard (1991) dalam penelitiannya mengungkapkan tentang sepuluh wilayah magnetis yang menjadi faktor penyebab prokrastinasi akademik, diantaranya yaitu stres dan *fatigue* (kelelahan). Menurut Schultz (1998) kepribadian tahan banting sebagai suatu struktur kepribadian yang dapat digunakan dalam menjelaskan perbedaan individu ketika mengalami stres yang terjadi, sehingga individu mampu mengalami stres tersebut. *Hardiness* merupakan

karakteristik kepribadian yang penting untuk dapat bertahan dalam kondisi stres serta mengatasi kondisi tersebut. Dengan demikian *hardiness* dapat dijadikan kepribadian yang dapat mengurangi terjadinya kecenderungan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki seseorang maka semakin sedikit kecenderungan terjadinya prokrastinasi akademik, dan semakin rendah *hardiness* yang dimiliki seseorang maka akan mudah terjadinya prokrastinasi akademik mahasiswa.

Dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *hardiness* dalam diri seseorang maka semakin rendah prokrastinasi akademik mahasiswa, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “apakah ada hubungan antara *hardiness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta”.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercubuna Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan khususnya berkaitan dengan *hardiness* dan prokrastinasi akademik mahasiswa. Selain itu hasil

penelitian dapat dijadikan sumber bacaan lagi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan *hardiness* dan prokrastinasi akademik mahasiswa

b. Manfaat Praktis

Manfaat dari segi praktis yaitu dapat mengetahui pengaruh *hardiness* terhadap prokrastinasi akademik, mahasiswa yang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya dalam hal akademis akan lebih tertata untuk melakukan hal-hal yang bersifat menyenangkan dirinya, sehingga muncul semangat untuk menyelesaikan kewajibannya.